

## Pengenalan Budaya Islam Banjar melalui Sasirangan sebagai Media untuk Pembelajaran BIPA Muslim-Melayu Thailand

Nisa Auliana

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

[nisaauliaaa13@gmail.com](mailto:nisaauliaaa13@gmail.com)

**Abstract:** *Indonesian has an important role to be learned by the Thai community, especially the Thai Malay community. This is evidenced by the use of Indonesian in education in several regions in Thailand. BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) learning is closely related to the introduction of culture. In addition to the familiarization method, this research also integrates Sasirangan fabric making process training into BIPA learning. This research uses an exploratory approach and is qualitative in nature, focusing on the learning implementation process. The research subjects consisted of 70 students participating in the BIPA program and Sasirangan training at Ma'had Al-Irsyad Lil-Banat, Yala, South Thailand. Data were collected through observation, hands-on training, recording of activity results, and question and answer sessions, and analyzed descriptively. The results showed that the Menyirang training significantly improved participants' Indonesian vocabulary, based on post-training evaluations. The process also encouraged cultural appreciation, with learners actively discussing Banjar culture and Sasirangan patterns. The interactive nature of the training increases the efficiency of language acquisition, as participants frequently ask questions and practice vocabulary in context. The integration of Sasirangan into BIPA learning not only enriches language comprehension, but also effectively introduces Banjar cultural heritage. These results confirm the importance of combining language learning with cultural recognition to achieve holistic educational outcomes.*

**Keywords:** *Sasirangan; Banjar Culture; BIPA; Melayu Community.*

**Abstrak:** Bahasa Indonesia memiliki peran penting untuk dipelajari oleh masyarakat Thailand, terutama komunitas Melayu Thailand. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan Bahasa Indonesia dalam pendidikan di beberapa wilayah di Thailand. Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) erat kaitannya dengan pengenalan kebudayaan. Selain metode pembiasaan, penelitian ini juga mengintegrasikan pelatihan proses pembuatan kain Sasirangan ke dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif dan bersifat kualitatif, dengan fokus pada proses pelaksanaan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari 70 santri peserta program BIPA dan pelatihan Sasirangan di Ma'had Al-Irsyad Lil-Banat, Yala, Thailand Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi, pelatihan langsung, pencatatan hasil kegiatan, serta sesi tanya jawab, dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Menyirang secara signifikan meningkatkan kosakata Bahasa Indonesia peserta, berdasarkan evaluasi setelah pelatihan. Proses ini juga mendorong apresiasi budaya, di mana pembelajar secara aktif berdiskusi mengenai budaya Banjar dan pola Sasirangan. Sifat interaktif dari pelatihan ini meningkatkan efisiensi pemerolehan bahasa, karena peserta sering mengajukan pertanyaan dan mempraktikkan kosakata dalam konteks. Integrasi Sasirangan ke dalam pembelajaran BIPA tidak hanya memperkaya pemahaman bahasa, tetapi juga secara efektif memperkenalkan warisan budaya Banjar. Hasil ini menegaskan pentingnya menggabungkan pembelajaran bahasa dengan pengenalan budaya untuk mencapai hasil pendidikan yang holistik.

**Kata Kunci:** *Sasirangan; Budaya Banjar; BIPA; Orang Melayu.*

## **Pendahuluan**

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dengan bahasa, manusia mampu menyampaikan sesuatu, baik secara verbal maupun tertulis. Karena itu, keberadaan bahasa menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pada intinya, bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan pesan, ide, serta pemikiran kepada orang lain.

Berbicara hanyalah salah satu bentuk ekspresi dalam penggunaan bahasa. Lebih dari sekedar menghasilkan suara, berbahasa melibatkan pemahaman terhadap konteks, situasi, kondisi, dan tingkat intelektualitas yang melatarinya. Dengan demikian, bahasa tidak muncul begitu saja tanpa latar belakang atau pengaruh tertentu (Cook, 1994). Maka, penggunaan bahasa berkaitan dengan budi penuturnya. Bukan hal yang asal-asalan dan sekedar mengeluarkan suara. Oleh sebab itu, pelestarian bahasa bagi penuturnya menjadi sangat urgen, terkait dengan budi penuturnya.

Bahasa berfungsi sebagai sebuah tanda (Hall, 1997). artinya bahasa mampu merepresentasikan konsep, ide, gagasan, bahkan perasaan tertentu. Bahasa juga dapat mentransfer makna melalui representasi mental. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran bahasa, pengenalan budaya menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk dan memengaruhi lahirnya suatu bahasa. Keberagaman budaya ini pada akhirnya melahirkan berbagai ragam bahasa

Menurut Rosiyana, bahasa kedua merujuk pada bahasa yang dipelajari oleh seseorang setelah menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa ibu (Rosiyana, 2020). Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses di mana individu mempelajari bahasa tersebut setelah memiliki keterampilan dalam bahasa pertamanya.

Istilah bahasa kedua terkadang disamakan dengan bahasa asing. Di Indonesia, istilah bahasa ibu mengacu pada bahasa daerah tertentu, sedangkan bahasa kedua adalah Bahasa Indonesia atau bahasa asing. Ini dikarenakan kedekatan penutur terhadap bahasa daerahnya lebih melekat daripada penggunaan Bahasa Indonesia sendiri. Namun, kondisi ini bukan bermakna setiap penduduk Indonesia mengesampingkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pada situasi formal, Bahasa Indonesia lebih diutamakan untuk digunakan.

Tidak bisa disangkal bahwa terdapat hubungan yang erat antara suatu wilayah dengan agama. Hal ini sejalan dengan konsep etno-religius, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara etnisitas dan religiositas (Lubis, 2021) Maka, tidak mengherankan jika terdapat slogan Islam sebagai identitas Melayu (Susanto & Kurniawan, 2021). Masyarakat Melayu

membentuk kesadaran bersama bahwa Islam merupakan identitas keagamaan yang harus dianut oleh setiap individu dalam komunitas Melayu (Susanto & Kurniawan, 2021). Sejarah mencatat bahwa masyarakat Melayu telah lama terbiasa mengunjungi Borneo (terutama Banjar) dan Indonesia secara umum untuk mempelajari agama Islam. Contohnya, pada masa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, pengajian "Dalam Pagar" menjadi salah satu wadah pembelajaran agama Islam (Hasanah, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Melayu dengan Banjar, khususnya, dan Indonesia secara umum, tidak bisa dianggap remeh. Sebagai bagian dari rumpun Bahasa Melayu dan pusat kajian keislaman di Asia Tenggara, penguasaan Bahasa Indonesia menjadi sangat penting bagi masyarakat Melayu di luar Indonesia. Hal ini terutama relevan bagi masyarakat Melayu Thailand, di mana kemampuan berbahasa Melayu mereka mulai terkikis akibat kewajiban menggunakan Bahasa Siam di negara mereka (Abdurrahman Topa, 2023). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdurrahman Topa, sekretaris Yayasan Kebajikan Islam Yala, Thailand.

Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing. BIPA memungkinkan orang asing mampu berbahasa Indonesia (Rosiyana, 2020). Seperti namanya, BIPA dirancang untuk membantu non-penutur asli Indonesia dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajarannya, pendekatan yang lebih mendalam dan fokus diperlukan agar penutur asing tidak menghadapi kesulitan. Selain itu, pengajar perlu memahami tantangan yang dihadapi oleh penutur asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, agar proses belajar dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien.

Biasanya pembelajar BIPA terdiri dari orang asing yang tidak mengerti dasar-dasar dan tata Bahasa Indonesia tetapi tertarik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu pembelajar BIPA adalah yang berlatar belakang budaya dan bahasa yang berbeda pula.

Pada 7 Juni 2022, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin menjalin kerjasama dengan Yayasan Kebajikan Islam Yala, yang mengelola Ma'had Al Bi'that Addiniah dan Ma'had Al-Irsyad Lil-Banat. Yayasan ini terletak di kota Yala, Thailand, di mana mayoritas penduduknya adalah muslim.

Kerjasama yang dimaksud mencakup:

1. Program pendidikan
2. Pengiriman alumni Yayasan Kebajikan Islam Yala sebagai calon mahasiswa untuk UIN Antasari Banjarmasin

Untuk program pendidikan, langkah awal dimulai dengan program Kuliah Kerja

Nyata (KKN). Oleh karena itu, pada semester genap 2022–2023, UIN Antasari Banjarmasin mengirimkan 12 mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan KKN di sana. Pengiriman calon mahasiswa untuk semester ganjil 2023–2024 juga telah dimulai, dengan 5 calon mahasiswa dari Thailand yang dikirim. Dari jumlah tersebut, 3 orang memilih untuk melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Agama Islam, sementara 2 lainnya memilih Program Studi Tadris Bahasa Inggris.

Salah satu program dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah mengenalkan Bahasa Indonesia kepada santri di Ma'had Al Bi'that Addiniah dan Ma'had Al-Irsyad Lil-Banat. Program ini dianggap penting untuk mendukung pelestarian eksistensi Bahasa Melayu di kalangan generasi muda di Yala. Selain itu, program ini juga menjadi bagian dari persiapan bagi 5 santri yang akan melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penguasaan Bahasa Indonesia perlu difasilitasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Di wilayah ini, Bahasa Melayu telah mengalami pergeseran akibat berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup perubahan yang terjadi dalam struktur bahasa itu sendiri, sementara faktor eksternal melibatkan perubahan yang dipengaruhi oleh faktor di luar bahasa tersebut (Bachoh & Candra, 2022).

Dulu, sebagian besar masyarakat Patani di wilayah Yala menggunakan bahasa Melayu dialek Patani dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu bagi mereka. Namun, saat ini Bahasa Melayu mengalami pergeseran dengan penggunaan Bahasa Siam. Perubahan ini dipengaruhi oleh sejarah yang mencatat bahwa Patani, yang merupakan bangsa Melayu, menjadi bagian dari Kerajaan Thailand yang berbahasa Siam. Pemerintah mewajibkan penggunaan Bahasa Siam, sehingga penggunaan Bahasa Melayu mulai terancam, terutama bagi generasi Z dan seterusnya di wilayah tersebut. Padahal, menguasai Bahasa Melayu sangat penting bagi mereka dalam mengakses informasi keislaman.

Tantangan utama dalam pembelajaran BIPA di wilayah ini adalah perbedaan latar belakang bahasa dan budaya antara pengajar dan pembelajar, serta minimnya bahan ajar yang kontekstual dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang integratif, yang menggabungkan pengajaran bahasa dengan pengenalan budaya, menjadi sangat penting. Sasirangan, sebagai kain tradisional khas Banjar, tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada komunitas Melayu Thailand. Melalui pelatihan Menyirang, yaitu proses pembuatan kain Sasirangan, pembelajar tidak hanya memperoleh kosakata baru

dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penulis memahami bahwa dalam pembelajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari materi atau konten kebudayaan (Herdiawati dkk., 2020) Oleh karena itu, selain menggunakan metode pembiasaan, pembelajaran BIPA juga dilakukan oleh penulis dengan mengadakan pelatihan Menyirang atau pembuatan tenun Sasirangan. Pada penelitian sebelumnya, pembelajaran BIPA melalui literasi digital dengan judul artikel **“Pembelajaran Produktif Berbasis Literasi Digital pada Mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing)”**, dalam artikel ini BIPA dan teknologi menjadi sesuatu yang dikolaborasikan, dengan bantuan teknologi pembelajaran BIPA mampu memahami Bahasa Indonesia dan ini menjadi sebuah acuan dalam penelitian ini. Dengan cara ini, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengajar BIPA saat mengajar penutur asing secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan dan Menyirang yang diterapkan. Berdasarkan uraian dalam pendahuluan ini, penelitian berjudul **"Pengenalan Budaya Islam Banjar melalui Sasirangan sebagai Media untuk Pembelajar BIPA Muslim-Melayu Thailand"** sangat penting dan layak untuk dilaksanakan. Hasil penelitian ini menjadi sangat relevan untuk ditulis dalam bentuk artikel ilmiah.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Al-Irsyad Lil-Banat, Yala, Thailand Selatan. Durasi penelitian berbarengan dengan pelaksanaan program KKN internasional UIN Antasari Banjarmasin di yayasan tersebut dalam rentang waktu 4–29 Juli 2023.

Penelitian dilakukan dengan menerapkan pendekatan eksploratif (Suryabarat, 2012). Oleh karena itu penelitian ini berdasarkan pada proses, sehingga disebut dengan penelitian kualitatif. Proses yang dimaksud di sini adalah perubahan (*progress*) kemampuan berbahasa Indonesia. Adapun metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah studi kasus berkenaan dengan pembelajaran BIPA yang dilakukan secara faktual melalui pembiasaan dan pengenalan budaya Banjar dengan menggunakan media tenun Sasirangan kepada santri Ma'had Al-Irsyad Lil-Banat, Yala, Thailand Selatan. Penulis berperan aktif pada setiap kegiatan yang menunjang pembelajaran BIPA setiap hari, oleh karena itu penelitian ini disebut juga dengan penelitian partisipatif (Abu Bakar, 2021).

Data adalah para peserta program BIPA dan pelatihan tenun Sasirangan di Ma'had Al-Irsyad Lil-Banat, Yala, Thailand Selatan berjumlah 70 santri tersebut. Data diperoleh melalui observasi, pelatihan langsung, hasil catatan, dan tanya jawab yang dianalisis secara

deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, pelatihan langsung, hasil catatan, dan sesi tanya jawab. Untuk menjamin keandalan hasil penelitian, dilakukan triangulasi data, yang mencakup triangulasi metode (menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai peserta dan pengamat). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan naratif-deskriptif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang proses pembelajaran. Selanjutnya sajian data dilakukan dengan pendekatan naratif-deskriptif (Rukin, 2019).

Pada tahap awal, para santri diperkenalkan dengan kosakata Bahasa Indonesia, lalu mereka dilatih untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Setelah mereka cukup familiar dengan Bahasa Indonesia, pengenalan dilanjutkan dengan salah satu budaya Indonesia, yaitu kain tenun. Mengingat asal wilayah peserta KKN internasional ini dan lokasi kampus UIN Antasari Banjarmasin di Kalimantan Selatan, diputuskan untuk memperkenalkan kain tenun khas Banjar yang dikenal dengan nama Sasirangan. Kain tenun ini merupakan salah satu jenis kain tradisional Indonesia yang sudah dikenal di dunia internasional (Sarwono, 2022) Saat ini, Sasirangan telah banyak dimodifikasi bersama dengan tenun-tenun lainnya di Indonesia. Meskipun unsur kedaerahan tetap dipertahankan untuk menjaga kelestariannya, keberadaan Sasirangan di Indonesia kini memiliki posisi yang setara dengan Batik, yang dikenal berasal dari Jawa (DjoeraganBatik, t.t.).

## **Pembahasan**

### **1. Sejarah Sasirangan sebagai Kain Tenun Khas Banjar**

Kain Sasirangan berawal dari sebuah cerita rakyat. Menurut Yunita, kain ini pertama kali dibuat sekitar abad XII hingga XIV M, pada masa pemerintahan kerajaan Dipa di Kalimantan Selatan. Pada waktu itu, Patih Lambung Mangkurat, yang merupakan pemimpin kerajaan Dipa, melakukan pertapaan selama 40 hari 40 malam di atas rakit, mengikuti arus sungai. Ketika masa pertapaannya hampir selesai, Patih Lambung Mangkurat tiba di daerah Rantau (salah satu wilayah di Kalimantan Selatan). Sang Patih terperangah menyaksikan kemunculan buih-buih di permukaan sungai.

Dari dalam buih tersebut, terdengar suara seorang wanita. Dalam lanjutan cerita, wanita ini dikenal dengan nama Putri Junjung Buih. Patih Lambung Mangkurat berniat untuk menjadikan Putri Junjung Buih sebagai putri di Kerajaan Negara Dipa. Namun, Putri Junjung Buih hanya akan muncul ke permukaan air jika beberapa syarat yang diminta

kepada Patih Lambung Mangkurat dipenuhi (Andriana, 2019).

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh Patih Lambung Mangkurat adalah pembangunan sebuah istana megah dalam waktu 40 hari. Istana tersebut hanya boleh dibangun oleh pria bujangan. Selain itu, Putri Junjung Buih juga meminta dibuatkan sebuah kain Langgundi bermotif Padiwaringin (yang kini dikenal sebagai kain Sasirangan). Kain tersebut harus berwarna kuning dan selesai dikerjakan dalam waktu sehari, dengan pengerjaan yang melibatkan 40 orang perawan. Patih Lambung Mangkurat segera menyetujui permintaan Putri Junjung Buih. Tak lama setelah itu, sang putri muncul dari kediamannya di dasar sungai Tabalong (Andriana, 2019).

Seiring waktu, kain Langgundi ini dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Yunita menjelaskan bahwa awalnya kain ini juga dikenal dengan nama kain Pamintan atau Permintaan, yang merupakan akronim dari "parmintaan" (permintaan). Kain Pamintan yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan ini berwarna dasar kuning dengan pinggiran hijau, serta memiliki motif ketupat berwarna merah di bagian tengah kain. Dalam ajaran agama Hindu, warna kuning digunakan oleh Dewa Wisnu, Krisna, dan Ganesha sebagai simbol sakral yang dapat menjauhkan roh jahat (Andriana, 2019).

Berdasarkan kesakralan cerita tersebutlah, pada akhirnya Sasirangan melekat sebagai kain tenun khas suku Banjar Kalimantan Selatan. Tidak mengherankan bahwa di setiap momen formal di Kalimantan Selatan, kain ini menjadi pakaian utama karena menjadi identitas kultural bagi masyarakat Banjar.

Hartiningasih menyampaikan bahwa sebutan atau istilah nama Sasirangan berasal dari kata "*Sa*" yang berarti "Satu" dan "*Sirang*" yang berarti "Jelujur". Jadi, "Sasirangan" berarti satu jelujur. Teknik jelujur dilakukan secara manual atau dijahit dengan tangan yang kemudian ditarik benangnya satu-persatu sesuai dengan motif hingga kain tersebut membentuk gambar yang mengerut. Sebenarnya, kain sasirangan berdasarkan sejarahnya sudah ada sejak tahun 1355 M (Hartiningasih, 2020).

Hingga saat ini, kain Sasirangan tetap dianggap sebagai produk budaya khas Banjar dan menjadi kebanggaan suku Banjar. Kain ini juga menjadi identitas masyarakat Banjar. Dulu, kain ini digunakan sebagai pakaian adat yang hanya dikenakan dalam upacara-upacara adat tertentu dan sebagai bagian dari proses penyembuhan penyakit. Seiring waktu, kain ini mulai digunakan sebagai pakaian sehari-hari, baik untuk acara formal maupun non-formal (Sinaga & Basuki, 2016).

Semakin berkembangnya zaman, kain Sasirangan telah banyak mengalami perubahan. Dahulunya pembuatan Sasirangan hanya menggunakan metode, alat dan bahan tradisional. Namun kini sudah menggunakan banyak teknologi dan menerapkan proses yang modern. Meskipun telah menggunakan alat dan proses modern dalam pembuatannya, motif Sasirangan tetap dijaga dan dipertahankan. Motif atau pola tersebut masih dipertahankan hingga sekarang, dengan sebagian besar motif berasal dari lingkungan Kalimantan Selatan.

Pengenalan Sasirangan sebagai salah satu produk budaya Indonesia, harus dilakukan untuk melekatkan identitas kultural sekaligus bentuk klaim terhadap kekayaan Indonesia. Dalam hal ini, menyelipkannya ke dalam materi atau proses pembelajaran BIPA menjadi penting.

## **2. Pentingnya Pembelajaran BIPA bagi Muslim-Melayu di Thailand**

Bahasa Melayu adalah bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk Patani di Thailand bagian selatan. Menurut Nurhayatee, Bahasa Melayu Patani merupakan turunan dari Bahasa Melayu induk. Bahasa Melayu Patani digunakan sebagai bahasa ibu di empat wilayah Thailand Selatan, yaitu Patani, Yala, Narathiwat, dan Songkhla. Di sisi lain, Bahasa Indonesia, yang berasal dari Bahasa Melayu, kini menjadi bahasa resmi nasional Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa negara pada 28 Oktober 1928. Baik Bahasa Melayu maupun Bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa yang sama, yakni bahasa Melayu Polinesia (Keela dkk., 2021).

Ini bermakna bahwa ada keterikatan dan keterkaitan antara Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian bahasa ini di wilayah serumpun menjadi penting. Selain berfungsi sebagai bahasa pemersatu, juga sebagai identitas yang harus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani memiliki beberapa kesamaan dalam kosakata. Sebagai contoh, kata "makan" dalam Bahasa Indonesia diucapkan sebagai "make" oleh masyarakat Patani. Ini hanya salah satu contoh yang menunjukkan adanya kesamaan dan kemiripan kosakata, yang menandakan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan (Keela dkk., 2021).

Bahasa Indonesia dianggap sebagai "bahasa ketiga" di Thailand. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang penting untuk dipelajari oleh masyarakat Thailand, khususnya Melayu Thailand. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa wilayah di Thailand yang mengajarkan Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan mereka. Pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ASEAN menjadi salah satu alasan utama mengapa



masyarakat Thailand perlu mempelajari Bahasa Indonesia. Alasan lainnya adalah untuk meningkatkan daya saing di kancah internasional, terutama di kawasan ASEAN (Artaewee, 2018).

Ada beberapa faktor yang membuat bahasa Indonesia penting untuk dipelajari oleh mahasiswa Thailand. Di antara faktor-faktor tersebut adalah: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ASEAN. (2) Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi alternatif di dunia bisnis dan pendidikan antara negara Thailand dan Indonesia. (Artaewee, 2018, hlm. 44) Faktor-faktor ini menegaskan urgensi mempelajari dan menguasai Bahasa Indonesia di bagi orang-orang Thailand, khususnya Melayu.

Pergeseran bahasa di wilayah Yala menjadi ancaman bagi daerah tersebut, di mana penggunaan Bahasa Melayu di kalangan generasi muda semakin berkurang. Secara bertahap, bahasa yang merupakan warisan nenek moyang mereka mulai terlupakan. Padahal, Bahasa Melayu adalah identitas mereka yang harus dilestarikan. Melayu adalah identitas Muslim, dan Muslim adalah bagian dari etnis Melayu. Umat Islam Melayu terus berjuang agar Kerajaan Thailand mengakui dan mempertahankan identitas mereka sebagai Muslim dan etnis Melayu (Auliahadi, 2018).

Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan pembelajaran Bahasa Melayu yang dipadukan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berasal dari rumpun yang sama dengan Bahasa Melayu. Pengajaran dalam program KKN ini dilaksanakan menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Para peserta pembelajaran perlu memahami beberapa perbedaan antara Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia, agar dapat melestarikan budaya bahasa yang telah diwariskan oleh para leluhur di Yala, Thailand (Bachoh & Candra, 2022)

### **3. Proses Pembelajaran BIPA bagi Orang Melayu Thailand melalui Pembiasaan dan *Menyirang***

#### **a) Pembiasaan dalam Berbahasa Indonesia**

Seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, pembelajaran BIPA tidak dapat dipisahkan dari materi kebudayaan. Tujuannya adalah agar para pembelajar tidak mengalami keterkejutan budaya (*cultural shock*) (Herdiawati dkk., 2020). Terlebih jika pembelajar berada di Indonesia, mereka akan bersinggungan langsung dengan tradisi, agama, dan suku yang beragam.

Koentjaraningrat menyebutkan ada 7 (tujuh) unsur kebudayaan, yaitu: (Koentjaraningrat, 2009)

- 1) Bahasa,
- 2) Agama,
- 3) Pengetahuan,
- 4) Organisasi sosial,
- 5) Teknologi dan alat kehidupan,
- 6) Seni, dan
- 7) Sistem mata pencaharian.

Maka, sebagai bagian yang meliputi budaya, ke tujuh hal di atas tidak dapat dipisahkan atau saling berkaitan. Atas pertimbangan itu, maka pelatihan Sasirangan dilakukan sebagai penunjang pembelajaran BIPA.

Mekanisme pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Al-Irsyad Lil-Banat menggunakan metode discovery learning melalui pendekatan guided discovery. Ini berarti para santri diarahkan untuk aktif dalam mencari dan menemukan sendiri konsep atau pengetahuan yang mereka perlukan. Dalam pendekatan ini, pengajar berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (Susana, 2019)

Metode ini dilakukan dengan mendemonstrasikan pembelajaran dengan media lagu yang berbahasa Indonesia. Selain itu juga dihadirkan abjad-abjad dalam Bahasa Indonesia. Para santri mendengarkan dengan seksama lagu-lagu tersebut, kemudian mencari makna dari kata yang didengarnya. Lagu-lagu tersebut dianggap dapat menstimulus keingintahuan para santri.

Santri yang awalnya kesulitan melafalkan huruf dalam Bahasa Indonesia menunjukkan semangat yang tinggi dalam pembelajaran. Solusi yang ditemukan oleh penulis selama observasi adalah bahwa dengan mendengarkan lagu berbahasa Indonesia, para santri menjadi lebih tertarik untuk belajar. Mereka berhasil menangkap banyak kosakata, kemudian mencari arti kata-kata tersebut dengan bertanya. Selanjutnya, mereka dilatih untuk melafalkan kata-kata tersebut hingga akhirnya terbiasa dengan pelafalan yang benar.

Selain dengan teknik di atas, para santri juga diajarkan untuk memperkenalkan diri dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Mereka diarahkan untuk menulis identitasnya di kertas, lalu membacakannya di depan kelas. Ini dilakukan agar terbiasa dalam perkenalan berbahasa Indonesia.

Keunikan temuan dari percobaan kedua macam teknik ini adalah para santri

menyadari adanya kemiripan kosakata antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Thailand. Oleh karena itu, mempelajari dan melestarikan kedua bahasa ini sekaligus bukanlah hal yang sulit jika terbiasa.

#### **b) *Menyirang* sebagai Unsur Budaya untuk Pembelajaran BIPA**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mahasiswi KKN UIN Antasari Banjarmasin tidak hanya mengajar BIPA, tetapi juga mengajarkan pembuatan tenun Sasirangan di Ma'had Al Irsyad Lil Banat Thailand. Proses pembuatan Sasirangan ini umumnya disebut *Menyirang*, karena teknik penyulaman menggunakan benang penghalang dan pewarnaan yang disesuaikan dengan pola coraknya sangat menonjol dalam proses pembuatannya (Adiluhung, 2018). Kegiatan *Menyirang* ini perlu dimasukkan dalam program pembelajaran BIPA karena mengandung muatan budaya Indonesia.

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) yang melibatkan kegiatan budaya seperti Menyirang dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme (Masgumelar & Mustafa, 2021), yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan konteks budaya (Kurniati, 2024) sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan seperti Menyirang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk berinteraksi dan membangun pengetahuan bahasa melalui praktik, memperkaya kosakata dan pemahaman budaya. Selain itu, teori pembelajaran kontekstual (CTL) (Nababan & Sipayung, 2023) juga relevan, yang menyarankan agar materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Terdapat berbagai motif dasar yang perlu diperhatikan dalam *Menyirang*. Pemilihan motif harus dilakukan pada tahap awal sebelum proses pembuatan dimulai. Beberapa di antara motif-motif tersebut adalah:

1. Iris Puduk,
2. Kembang Kacang,
3. Bayam Raja,
4. Kulat Karikit,
5. Ombak Sinapur Karang,
6. Bintang Bahambur,
7. Naga Balimbur,
8. Jajumputan (Jumputan),

9. Turun Dayang,
10. Kembang Tampuk Manggis,
11. Daun Jaruju, dan
12. Kangkung Kaombakan (Adiluhung, 2018).

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses Menyirang, mulai dari penjelasan mengenai apa itu Sasirangan hingga teknik pewarnaannya. Dalam proses pembelajaran, terdapat tantangan, salah satunya terkait komunikasi dengan santri di sana. Penulis menggunakan Bahasa Indonesia sambil memberikan contoh langsung tentang apa yang perlu dilakukan, dan para santri dapat memahami serta mengerti penjelasan tersebut.

Jika dijelaskan dengan detail, maka proses *Menyirang* yang telah dilakukan dalam rangka mengenalkan muatan budaya ini, adalah:

1. Memberikan penjelasan awal mengenai proses pembuatan Sasirangan dan mempersiapkan diri untuk mendemonstrasikan setiap tahapan yang perlu diikuti oleh para pembelajar.
2. Setelah para pembelajar memahami konsep yang diajarkan, langkah selanjutnya adalah membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok. Jumlah pembelajar yang terlibat adalah 70 orang, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang, sehingga terbentuklah 14 kelompok.
3. Kemudian dibagikan kertas untuk membuat pola. Setiap kelompok mencontoh pola tersebut.
4. Langkah berikutnya adalah memotong pola.
5. Setelah selesai memotong pola, lalu dibagikan kain dan jarum.
6. Selanjutnya adalah mencetak pola di atas kain dengan menggunakan pensil.
7. Mulailah dengan menjahit menggunakan teknik jalujur. Teknik jahit yang digunakan harus jalujur, karena motif tidak akan terlihat jika menggunakan teknik selain jalujur. Jahitan jalujur harus memiliki ukuran 0,3mm, dan sangat tidak disarankan untuk lebih besar dari itu, karena pewarna bisa meresap ke dalam pola dan merusak bentuknya.
8. Setelah itu sisit satu persatu setiap polanya. Tarik benangnya, lalu diikat.
9. Pewarnaan. Tunggu pewarna kering.

10. Setelah kering, cabut jahitannya. Maka *Menyirang* telah selesai.

Dasar dari proses *Menyirang* sebagai berikut:

1. Penyiapan bahan baku,
2. Pemotongan kain sesuai ukuran,
3. Pembuatan motif,
4. Kain yang sudah dipotong lalu dijahit jelujur,
5. Pemberian warna,
6. Pengeringan,
7. Pelepasan jahitan,
8. Pencucian kain,
9. Pengawetan,
10. Penyetrikaan sebagai tahap akhir (Adiluhung, 2018).

Ada kendala yang dihadapi pada proses *Menyirang* ini. Penulis berusaha menyiasatinya dengan mengaplikasikan beberapa Teknik. Kendala atau kesulitan yang dimaksud adalah:

1. Tidak ditemukan pewarna yang serupa dengan pewarna biasa yang digunakan untuk *Menyirang* di Banjar. Oleh karena itu, pewarna yang digunakan hanya yang tersedia di lokasi tersebut.
2. Terdapat kekurangan bahan karena jumlah peserta yang melebihi prediksi awal. Untuk mengatasi kekurangan pewarna, pengajar menggunakan teknik menyiramkan warna pada kain, padahal seharusnya teknik pewarnaan dalam *Menyirang* adalah dengan cara mencelupkan kain
3. Tantangan yang dihadapi adalah ketiadaan bahasa pemersatu untuk komunikasi. Mayoritas santri fasih berbahasa Siam, sementara pengajar menggunakan Bahasa Indonesia dan Inggris. Hanya sedikit santri yang dapat berbahasa Melayu. Untuk mengatasi kendala ini, digunakan bantuan Google Translate atau didampingi oleh guru yang dapat menerjemahkan.
4. Pembelajar laki-laki yang lebih lambat daripada perempuan, sehingga memerlukan waktu pengerjaan yang lebih lama.

Interaksi antara pembelajar dan pengajar justru mempercepat penambahan kosakata serta membantu pembiasaan berbahasa Indonesia.

## Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal, seperti pengenalan kain Sasirangan melalui kegiatan Menyirang, dapat menjadi metode efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Metode ini tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia tetapi juga memperkuat apresiasi pembelajar terhadap budaya asal bahasa tersebut. Tantangan komunikasi antara pengajar dan pembelajar dapat diatasi melalui pendekatan partisipatif dan pemberian contoh langsung.

Metode berbasis budaya ini memiliki potensi untuk diterapkan di wilayah lain dengan menyesuaikan budaya lokal sebagai media pembelajaran. Sebagai contoh, seni tradisional atau kerajinan khas dapat digunakan untuk membangun interaksi yang lebih bermakna antara pembelajar dan pengajar. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual yang memadukan bahasa dan budaya, serta menawarkan pendekatan interaktif yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini menjadi rujukan penting bagi program BIPA di berbagai belahan dunia untuk mengintegrasikan pengajaran bahasa dengan pelestarian budaya.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman Topa. (2023, Juli 6). *Kelangkaan Bahasa Melayu* [Komunikasi pribadi].
- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adiluhung, R. M. (2018). *Majalah Adiluhung Edisi 16: Wayang, Keris, Batik dan Kuliner Tradisional*. PT. Daniasta Perdana.
- Andriana, Y. (2019). Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis Kain Sasirangan. *JURNAL RUPA*, 3, 77. <https://doi.org/10.25124/rupa.v3i2.1473>
- Artaewee, A. (2018). Peranan Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Thailand. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/.v2i1.2611>
- Auliahadi, A. (2018). Dinamika Perjuangan Muslim Patani (Tinjauan Historis). *Jurnal Fuaduna*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i1.438>
- Bachoh, M., & Candra, O. H. (2022). Pergeseran Bahasa Melayu Patani dalam Masyarakat Multilingual di Wilayah Yala Thailand Selatan. *Anuna: Jurnal Kajian Budaya*,

- Cook, G. (1994). *The Discourse of Advertising*. Routledge.
- DjoeraganBatik. (t.t.). *Kolaborasi Cantik Batik dan Tenun*. Tiara Aksa.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hartiningih, H. (2020). Perkembangan dan Pelestarian Kain Sasirangan Pewarna Alam di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i2.132>
- Hasanah, N. (2020). Al-Wasatiyya pada Budaya Banjar: Relevansi Penerapan Metode Dakwah Arsyad Al-Banjari di Era Disrupsi. *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.30659/cois.v0i0.7982>
- Herdiawati, N., Subiyantoro, S., & Wardani, N. E. (2020). Pengenalan Budaya dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Bagi Pembelajar BIPA. *BAHA STRA*, 40(2), Article 2.
- Keela, N., Sastromiharjo, A., & Mulyati, Y. (2021). Keekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani: Bentuk dan Bunyi Bahasa. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 49–54.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniati, E. (2024). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1.
- Lubis, M. R. (2021). *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–

- Rosiyana, R. (2020). Pengajaran Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13839>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sarwono, A. (2022). *Museum Rekor—Dunia Indonesia volume X*. Elex Media Komputindo.
- Sinaga, S., & Basuki. (2016). *Cambridge IGCSE® Bahasa Indonesia Coursebook*. Cambridge University Press.
- Suryabarat, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Susana, A. (2019). *Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Multimedia Aktif*. TATA AKBAR.
- Susanto, D., & Kurniawan, B. (2021). *Islam, Sastra, dan Wacana Bahasa*. Penerbit Lakeisha.